

PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

Widodo Hami¹

widodoham@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Terdapat ayat Al-Qur'an yang menyinggung masalah pendidikan dan pengajaran. Kajian tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan yang pesat. Banyak metode dan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis al-Qur'an diantaranya semantik. Penelitian ini mengkaji bidang semantik pendidikan dan pengajaran dalam perspektif semantik yang diusung oleh Toshihiko Izutsu. Objek kajian dalam penelitian ini adalah ayat al-Qur'an tentang pendidikan dan pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang dipraktikkan oleh masyarakat pra-Islam, Islam dan setelah turunnya al-Qur'an mengalami perubahan makna. Pendidikan yang dalam bahasa Arab diterjemahkan tarbiyah dulu diartikan sebagai memelihara atau merawat mengalami perluasan makna meliputi kegiatan pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, keterampilan dan berakhhlak mulia. Makna ini mengalami transformasi yang signifikan jika dibandingkan dengan makna pengajaran yang secara historis tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Kata Kunci: Pengajaran, Pendidikan, Semantik.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini oleh semua umat Islam sebagai petunjuk dan pedoman hidup karena isi kandungannya yang luas. Kandungan al-Qur'an mencakup berbagai dimensi, di antaranya ialah berisi tentang akidah, ibadah, *mu'amalah*, *hudud*, *nikah*, dan sebagainya. Termasuk tidak luput dari pembahasan dalam al-Qur'an ialah ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam sebuah tatanan masyarakat. Bahkan saat Nabi

¹ IAIN Pekalongan

mendapatkan risalah kenabian, ayat yang pertama kali turun ialah al-Alaq: 1-5 yang mana ayat tersebut oleh M Quraish Shihab mebicarakan tentang pendidikan/ pengajaran.² Tidak hanya terdapat dalam al-Qur'an, hadis Nabi juga memberikan banyak kontribusi dalam memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan.³

Pendidikan dan pengajaran adalah terma yang tidak asing lagi di dunia pendidikan. Keduanya sering dipahami secara reduktif tanpa ada perbedaan. Mereduksi makna pendidikan dan pengajaran bukanlah tanpa dasar. Hal ini dapat ditelusuri dalam teks suci al-Qur'an maupun hadis yang tidak membedakan di antara keduanya. Mengajar yang dalam Bahasa Arab *musytaq* dari عَلَمْ يَعْلَمْ تَعْلِيمًا memang sering diterjemahkan dan dipahami dengan mendidik dengan segala derivasinya atau setidaknya sering dipahami dengan interpretasi mengenai Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan tentang QS al-Baqarah ayat 31, yang dijadikan dalil sejarah manusia yang pertama kali bersinggungan dengan pendidikan adalah Nabi Adam AS yang didik langsung oleh Allah Swt mengenai nama-nama benda..⁴ Terkadang al-Qur'an menggunakan lafal اولو الالباب, اوتوا العلم juga sering diinterpretasikan dengan hal yang berkaitan tentang pendidikan (orang yang diberi ilmu).

Dalam diskursus kontemporer, pendidikan dan pengajaran ialah hal yang berbeda. Pendidikan dinilai tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa *an sich*. Lebih dari itu, pendidikan mempunyai tugas membentuk sebuah kesadaran individu suatu masyarakat dan kepribadian yang unggul. Disamping itu pendidikan juga bertujuan untuk membangun

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 159.

³ Hadis mengenai keutamaan mencari ilmu ini sangat banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis, di antaranya hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari: Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, Jilid I, (al-Maktabah al-Salafiah: Riyad, 1958), hlm. 190.

⁴ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 1.

dan mengembangkan potensi sumberdaya manusia.⁵ Letak perbedaannya yang paling jelas adalah di dalam pembinaan karakter. Jika di dalam pengajaran lebih menekankan pada *transfer of knowledge*, maka pendidikan lebih memperhatikan pada sikap dan perilaku (character / moral).

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat dengan jelas kerancuan penggunaan kata pengajaran dan pendidikan. Tulisan ini akan mendiskusikan sekaligus mendeskripsikan arti pendidikan dan pengajaran dalam perspektif al-Qur'an untuk mencari benang merah di antara keduanya. Penelitian ini berbasis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan semantik sebagai pisau analisisnya. Penelitian diawali dengan pengumpulan data-data primer yang bersumber pada al-Qur'an yakni ayat-ayat yang disinyalir mengandung arti pendidikan atau pengajaran. Referensi-referensi dari kitab tafsir termasuk mencakup informasi dari sahabat dan tabi'in diklasifikasikan ke dalam data skunder sebagai pelengkap dalam menginterpretasi data primer secara komprehensif dan juga melacak dokumentasi-dokumentasi dari para penyair Arab untuk digunakan dalam menganalisis terma pokok. Kemudian dari data-data tersebut peneliti akan menganalisis dengan menggunakan semantik yang telah dirumuskan oleh Toshihiko Izutsu sebagai metode pembacaan atas ayat al-Qur'an. Memilih kosa kata fokus dari al-Qur'an sebagai konsep *weltanschauung* Qurani, kemudian menganalisis makna dasar dan makna relasional dan terakhir menyimpulkan konsep-konsep tersebut menjadi satu kesatuan.

Metode analisis semantik yang digunakan oleh Izutsu meliputi tiga langkah. *Pertama*, Peneliti terlebih dahulu menentukan tema kajian semantik dan menentukan kata-kata kunci dari beberapa kosa kata dari al-Qur'an. *Kedua*, dari kata-kata kunci yang sudah ditentukan, peneliti menganalisis makna dasar / *basic meaning* dan makna relasional / *relational meaning*. *Ketiga*, peneliti menyimpulkan analisisnya dari data-data yang menjadi

⁵ Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, 1(01), 2013.

weltanschauung (pandangan dunia) dan terakhir menyajikan data kesimpulan tadi menjadi satu kesatuan.

B. PEMBAHASAN

Di dalam kamus Kamus Bahasa Indonesia (KBI) pendidikan dengan kata kerja didik, mendidik diartikan dengan memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sehingga pendidikan adalah bentuk kata bendanya dapat didefinisikan dengan hal, perbuatan atau cara mendidik.⁶ Adapun definisi pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memuwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁷ Sedangkan menurut Koesoema Doni mendefinisikan pendidikan ialah “sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain”.⁸ Dalam bahasa Arab, pendidikan diterjemahkan dari *musytaq* رَبِّيْ مُرْتَبَنْ bentuk kata benda (*noun*) dari lafal yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti mengasuh, mendidik, memelihara.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya sadar dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri. Disamping itu pula, peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual, keterampilan,

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 352.

⁷ UU RI No. 20 Tahun 2003 dan PP RI Tahun 2010: 2-3.

⁸ Koesoema Doni, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 53.

⁹ Achmad Warson Munawir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawir Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007), hlm. 469.

akhlak mulia dan kecerdasan intelektual. Dari sini terlihat perbedaan yang signifikan definisi pendidikan jika ditinjau dari makna tarbiyah secara tekstual yang diartikan lebih sempit yakni hanya sekedar mengasuh, mendidik dan memelihara. Kosakata semantik *tarbiyah* yang bermakna ‘mengasuh’ dapat juga ditelusuri dari *syarh* *hadis* Nabi yang ditulis oleh Ibn Hajar yang mengomentari hadis yang menjelaskan diperbolehkannya memelihara anjing.¹⁰

وَاسْتُدِلُّ بِهِ عَلَى جَوَازِ تَرْبِيَةِ الْجُرْوِ الصَّغِيرِ لِأَجْلِ الْمُنْفَعَةِ

Hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa boleh memelihara, melatih anak anjing yang dapat dimanfaatkan seperti dalam kegiatan pertanian dan perburuan.¹¹ Tema tarbiah dalam komentar hadis di atas dipakai untuk konteks hewan (anak anjing)¹² yang kontras dengan konsep pendidikan zaman modern yang sudah dijelaskan di atas. *Weltanschauung* Qurani tentang konsep tarbiah harus juga dikorelasikan dengan penggunaan kosa kata tersebut dipakai oleh orang arab baik saat al-Qur'an diturunkan, sebelum maupun setelahnya. Hal ini diperlukan dalam penelitian berbasis semantik untuk menangkap makna al-Qur'an secara komprehensif.

Dalam bab lain ditemukan penggunaan tarbiah tidak dalam konteks hewan melainkan tumbuhan. Sebagaimana pernyataan dari al-Nawawi (w. 676 H) dalam bab zakat.

لِأَنَّهُ يَلْزَمُهُ بَعْدَ بُدُورِ الصَّلَاحِ تَرْبِيَةُ الشَّمَارِ لِلْمَسَاكِينِ

Karena sesungguhnya wajib memelihara, menjaga tanaman yang sudah jelas hasilnya bagus yang mana hasil dari buah tersebut dibagikan kepada orang-orang miskin.¹³

¹⁰ “Barang siapa memelihara anjing yang pertanian dan air susu hewan (yang dimaksud adalah hewan ternak itu sendiri) tidak cukup darinya, maka setiap hari dari amalnya berkurang 1 kirat” lihat: Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, Jilid V, hlm. 7.

¹¹ Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, hlm. 7.

¹² Penggunaan istilah tarbiah dalam literatur fikih klasik ditemukan dalam konteks anak burung. Misalnya pernyataan dari al-Nawawi dalam kitab *Majmu'*. Lihat: Al-Nawawi, *Majmu'* *Syarh Muhazab* Jilid 11, (Beirut: Darul Fikri, tt), hlm. 388.

¹³ Al-Nawawi, *Majmu'* *Syarh Muhazab* Jilid 6, (Beirut: Darul Fikri, tt), hlm. 53.

Dari penjelasan di atas diketahui dengan jelas bahwa kosa kata tarbiah digunakan untuk objek hewan dan tumbuhan, tidak terbatas batas pada manusia. Artinya konsep tarbiah pada konteks orang Arab klasik dipakai tidak hanya pada manusia yang notabene mempunyai akal yang sempurna melainkan juga digunakan pada tumbuhan dan hewan. Dalam redaksi yang lain, kata tarbiah juga diterapkan dalam konteks manusia. Seperti disebutkan dalam kitab *al-Majmu'* oleh al-Nawawi:

سميت بذلك لأنها تربى تربية الأولاد وتعلّم الآداب

Dikatakan demikian karena ia yang merawat, memelihara anak-anaknya dan mengajarinya sopan santun.¹⁴

Kalimat tersebut secara eksplisit menjelaskan tarbiah anak dan mengajari adab. Terlihat bahwa kata tarbiah dan adab disusun secara terpisah dalam suatu sistem. Berbeda dengan konsep tarbiah yang dipahami dalam konteks modern.

Penjelasan di atas adalah berdasarkan penelusuran penulis terhadap kosa kata tarbiah dalam kurun waktu setelah diturunkannya al-Qur'an. Sebatas penelusuran penulis, kosa kata tarbiah sudah ditemukan dalam periode pra Islam. Kosa kata tersebut ditemukan dalam syair orang Arab dalam kitab *al-Amtsال*.¹⁵

كلب طسم وقد تربى * يعله بالحليب في الغلس

Sebagaimana anjing hitam yang dirawat pemiliknya # sebab (ingin) susu ia (anjing) menjadi sakit pada malam hari.

Dalam syair lain dikatakan oleh Umm Sawab:¹⁶

ربته وهو مثل الفخر أعظمه # ام الطعام تربى في جلده زغبا

Saya mengasuh dan merawat (anak dari Umm Sawab) sejak kecil sebagaimana anak hewan yang diasuh oleh induknya hingga beranjak besar.

¹⁴ Al-Nawawi, *Majmu' Syarh Muhażab* Jilid 20, hlm. 27.

¹⁵ Ibn Ubaid al-Qasim ibn Salam, *al-Amtal*, (Damaskus, Dar al-Ma'mun li al-Turat, 1980), hlm. 296.

¹⁶ Al-Tibrizi, *Diwan al-Hamasah*, (Mesir: Al-Taufiq, 1901), hlm. 227.

Kata رَبِّي dan رَبِّي dalam syair di atas tidaklah tepat jika diartikan dengan mendidik. Karena objek yang dituju dalam kata tersebut ialah anjing dan hewan. Terjemahan yang lebih tepat menurut penulis ialah mengasuh, merawat, memelihara, membesarkan atau melatih. Karena konteks syair tersebut dijelaskan bahwa anjing yang telah ditemukan seorang laki-laki akan dilatih untuk berburu. Berdasarkan syair di atas, dapat disimpulkan bahwa kosa kata tarbiah yang *musytaq* / keluar dari kata kerja *rabba* > *yurabbi* < adalah bukan medan baru yang diperkenalkan oleh al-Qur'an untuk pertama kalinya dalam kosa kata bahasa Arab. Kata tersebut adalah medan lama yang sudah dipakai dalam bahasa Arab pra Islam.

Di dalam al-Qur'an, kata tarbiah (dalam bentuk verbal) disebutkan di dalam Surat Al-Isra': 24:

وَأَخْفَضْ لَهُمَا حَنَاحَ الْذُلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْجِعْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرِاً

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanmu, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah bersusah payah membina dan memeliharaku sewaktu kecil.

Kata رَبِّي dari ayat di atas diinterpretasikan dengan "membina dan memelihara mengasuh". Memang dalam konteks al-Qur'an diturunkan, pada waktu itu belum ada konsep pendidikan dalam arti yang sering dipahami sekarang, mengingat kebudayaan masyarakat Arab pada waktu itu dikenal dengan pedagang dan pengembara. Ayat di atas menjelaskan bahwa sudah selayaknya seorang anak mendapatkan kasih sayang kepada kedua orang tua sebagaimana mereka merawat dengan penuh kasih sayang pada waktu masih kecil. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari juga dijelaskan secara eksplisit kosa kata tarbiah dalam bab pemberian kepada anak هبة للولد, bahwa Amrah binti Rawahah enggan mengasuh anaknya.¹⁷

وَإِنِّي سَمِّيَتُهُ النُّعْمَانَ وَإِنَّمَا أَبْتُ أَنْ تُرْبِيَهُ

¹⁷ Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, Jilid 9, hlm. 521.

Saya memberi nama Nu'man, dan dia (Amrah) menolak untuk mengasuhnya.

Terma tarbiah dalam al-Qur'an dan hadis di atas, secara lebih tepat diinterpretasikan dengan mengasuh atau memelihara. Karena berdasarkan riwayat hadis pada waktu itu Nu'man masih berumur 2 tahun.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terma tarbiah jika dirunut dari zaman pra Islam dan Islam (turunnya al-Qur'an) masih mempunyai makna yang sama. Tarbiah yang merupakan *masdar* dari kata تَبَرِّيَّةٌ pada periode tersebut dipahami dengan makna memelihara, mengasuh, membina. Kosa kata tarbiah pada waktu itu dipakai tidak hanya dalam konteks manusia saja, melainkan digunakan dalam hal objek hewan maupun tumbuhan. Kosa kata tarbiah tidak mengalami perubahan makna ketika pra Islam dan saat turunnya al-Qur'an. Sehingga kata tersebut bukanlah kata baru yang muncul bersamaan diturunkannya al-Qur'an. Makna tarbiah dalam konteks modern mengalami pergeseran makna atau lebih tepatnya perluasan makna / generalisasi dari makna memelihara / mengasuh menjadi mendidik. Bahkan dalam konteks modern kata tersebut mencakup setidaknya 3 kriteria di dalamnya, yakni mengajar (*transfer of knowledge*), membina nilai karakter (akhlak), dan meningkatkan keterampilan.

Adapun pengajaran adalah dari kata dasar ajar yang artinya “petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui”. Sedangkan kata kerjanya adalah mengajar yang artinya “memberikan serta menjelaskan kepada seseorang tentang suatu ilmu”. Sementara pengajaran ialah “proses, cara, perbuatan mengajar”.¹⁸ Dalam bahasa Arab, kata pengajaran diterjemahkan dengan kata/ kalimah تَعْلِيمٌ bentuk noun dari kata kerja يَعْلَمُ عَلَمٌ yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mengajar, mengajarkan.¹⁹

Jika ditelusuri dalam syair Arab pra Islam, kata علم sudah digunakan oleh masyarakat. Sehingga kata tersebut bukanlah kalimah baru dalam al-Qur'an.

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 24.

¹⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 965.

Kata tersebut nampaknya sama jika diartikan baik dalam konteks pra Islam maupun Islam, bahkan sampai sekarang. Tidak terjadi pergeseran makna secara signifikan jika dilihat dari fase sejarahnya.

إِلَّا أَكُنْ بِمَنْ عَلِمْتَ فَإِنِّي # إِلَيْ نَسِيبٍ مِّنْ جَهْلِتِ كَرِيمٍ

Jika aku bukanlah orang yang kamu ketahui nasabnya, maka sesungguhnya aku adalah dari nasab yang mulia yang tidak kamu ketahui.

Kata علم dalam syair di atas diartikan dengan “mengetahui”. Tidak berbeda dengan pemaknaan kata tersebut dalam konteks kekinian. Kata علم yang menjadi antonim dari kata جهل yang berarti tidak mengetahui. Sementara kata علم adalah kata kerja transitif (*muta'addi*) yang dapat mempunyai obyek 2 (dua) dari علم yang diartikan secara harfiah diterjemahkan dengan “mengajar” sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Secara semantik, kata علم sudah digunakan dalam syair

فِيْلَا تَصِلُ رَحْمَ بْنِ عُمَرَ بْنِ مَرْثِدٍ # يُعَلِّمُكَ وَصَلَ الرَّحْمَ عَضْبَ مَجْرَبٍ

Jika kamu tidak bisa sampai ke rumah Rihma ibn 'Amr ibn Marsad, maka pedang akan mengajarimu agar kamu sampai ke sana

Dari syair di atas, kata يُعَلِّمُك dipahami dengan “mengajarkan”. Namun dalam konteks syair di atas, kata tersebut diinterpretasikan secara konotatif bahwa orang yang diajak bicara dalam syair di atas diminta untuk datang ke Rihma ibn 'Amr ibn Marsad dengan suka rela, namun jika ia tidak datang maka akan dipaksa dengan pedang. Cara yang digunakan oleh penyair di atas adalah meminta dengan cara halus, yaitu menggunakan kata يُعَلِّمُك. Di dalam al-Qur'an, kata علم beserta derivasinya disebutkan sebanyak 854 kali.²⁰

²⁰ Hamzah Djunaidi, Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an, *Lentera Pendidikan*, 17(01) 2014. hlm. 141.

Dalam Surat Al-Baqarah: 30 disebutkan berkaitan dengan penciptaan Nabi Adam, bahwa Allah Swt mengajari Adam nama-nama semua benda²¹ yang pada akhirnya Adam dievaluasi oleh Allah Swt untuk menyebutkan nama-nama benda yang telah diajarkan. Kemudian menanyakan kepada para malaikat sebagai bukti bahwa ada hikmah dan makna tersendiri dibalik penciptaan Adam.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"²²

Ayat di atas secara eksplisit menjelaskan tentang pengajaran. Kata عَلِمَ dengan *sarih* dimaknai dengan mengajarkan. Tanpa adanya ta'wil dari para ulama' baik klasik maupun kontemporer kata tersebut diterjemahkan "mengajarkan". Bawa Dia (Allah) mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda seluruhnya. Mengajar yang dimaksud dapat dipahami dengan "mentransfer" sebuah pengetahuan, dalam konteks ayat tersebut adalah nama-nama benda. Kata 'allama mempunyai persamaan makna dengan *fahhama* فَهَمَ memahamkan / memberi pemahaman. Sebagaimana disebutkan dalam tafsir al-Bagawi ketika menafsirkan Surat Al-Anbiya ayat 77.²³

فَفَهَمَنَاهَا سُلَيْمَانٌ، أَيْ عَلِمَنَاهُ الْفَضِيلَةُ وَأَهْمَنَاهَا سُلَيْمَانٌ

Kemudian Kami pahamkan dan memberi ilham Sulaiman atas hukum

Jika dilihat dalam perspektif metodologi yang digunakan oleh Izutsu bahwa makna dibagi menjadi dua bagian, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar ialah makna yang selalu melekat pada kata yang selalu tetap di mana pun kata tersebut diletakkan. Izutsu memberi contoh terhadap makna dasar 'kitab', kata kitab ini baik di dalam al-Qur'an maupun

²¹ Muhammad Ibn Jari Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wi al-Qur'an*, Jilid 1, (Bairut: Al-Muassasah Al-Risalah, 2000), hlm, 30.

²² QS Al-Baqarah: 31

²³ Abu Muhammad Husain, *Ma'alim al-Tanzil Fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 3, (Bairut: Dar al-Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1999), hlm. 299.

di luar al-Qur'an maknanya adalah sama dengan mempertahankan makna fundamentalnya. Sementara makna relasional adalah "makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan di dalam makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus pada bidang khusus, makna tersebut berada pada relasi yang berbeda dengan kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut". Misalnya kata *yaum* يَوْمٌ yang mempunyai makna dasar hari. Kata *yaum* tersebut dapat menjadi khusus jika diletakkan di dalam suatu sistem al-Qur'an dan membentuk makna relasional yang khusus yaitu dapat menjadi makna kiamat, pengadilan, *ba't* (hari kebangkitan) dan lain sebagainya. Contoh lain misalnya *sa'ah* / ساعه yang mempunyai makna dasar saat / waktu. Dalam konteks tertentu kata *sa'ah* di dalam al-Qur'an dapat merujuk pada "saat kiamat".²⁴

Dari pemaparan di atas, jelas bahwa kata تعلیم yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan mengajar / pengajaran, dapat dipahami sebagai transfer pengetahuan *an sich* (*transfer of knowledge*). Sehingga makna pengajaran dilihat dari fase sejarah sejak pra-Islam hingga diturunkannya al-Qur'an dimaknai secara konsisten. Jika dilihat dari tipe analisis berdasarkan penelusuran makna, kata تعلیم secara diakronik tidak mengalami perubahan makna yakni mengajar dalam segala bentuknya. Jika kata tersebut direlasikan dengan ilmu pengetahuan (*kognitif*) maka yang dimaksud adalah transfer tentang ilmu pengetahuan. Demikian pula jika direlasikan dengan etika atau adab maupun keterampilan.²⁵

C. PENUTUP

Konsep pendidikan dan pengajaran dalam al-Qur'an dan implementasinya dalam konteks kekinian berbeda jika ditinjau dari perspektif semantik. Makna *tarbiyah* mengalami perubahan signifikan jika dilihat

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Manusia dan Tuhan*, hlm. 11-13.

²⁵ Yayan Rahtikawati & Dadan Rusmana, *Metode Tafsir Al-Qur'an*, 231.

pemakaianya dalam era kontemporer. Makna *tarbiyah* mengalami perluasan dari mengasuh, merawat menjadi aktifitas yang lebih kompleks. *Tarbiyah* tidak hanya dimaknai dengan mengasuh atau merawat, melainkan meliputi kegiatan mengajar yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, memiliki keterampilan dan berakhlaq mulia. Sedangkan *ta'lim* dimaknai mengajar. Secara historisitas linguistik dari kosakata tersebut tidak mengalami perubahan makna dan arti secara signifikan. Kosakata tersebut digunakan dalam batas memberikan sebuah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) baik berupa pengetahuan kognitif, skills, maupun karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nawawi. (Tt). *Majmu' Syarh Muhaazab*. Jilid 11. Beirut: Darul Fikri.
- Al-Qasim, I. U. I. S. (1980). *al-Amtal*. Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turat.
- Al-Tabari, M. I. J. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wi al-Qur'an*. Jilid 1. Beirut: Al-Muassasah Al-Risalah.
- Djunaidi, H. (2014). Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Pendidikan*, 17(01).
- Doni, K. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hajar, I. (1958). *Fath al-Bari*, Jilid I. Riyadh: al-Maktabah al-Salafiah.
- Husain, A. M. (1999). *Ma'alim al-Tanzil Fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 3. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turas al-'Arabi.
- Munawir, A. W., & Fairuz, M. (2007). *Al-Munawir Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(01).
- Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010.
- Rahtikawati, Y., & Rusmana, D. (2013). *Metode Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shihab, Q. (2004). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Umar, A. M. (2006). *Ilm al-Dalalah*. Mesir: 'Alamul Kutub.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.